BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Secara etimologis, Bimbingan dan Konseling terdiri atas dua kata yaitu "bimbingan" (terjemahan dari kata guidance) dan "konseling" (diadopsi dari kata counseling). Secara harfiah istilah "guidance" dari akar kata "guide" berati mengarahkan (to direct), membantu (to pilot), mengelola (to manage), dan menyetir (to steer).[1]

Dari segi pengertian bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.[2]

Untuk menjelaskan pengertian bimbingan, maka berikut ini adalah penjelasan dari berbagai pakar diantaranya adalah sebagai berikut:

Miller (1961) dalam surya (1988), menyatakan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian

[1] Syamsu Yusuf, LN, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, cet.ke 3, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 5

[2] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah III*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri secara maksimum kepada sekolah (dalam hal ini termasuk maderasah, keluarga dan masyarakat.[3]

Arthur J. Jones (1970) mengartikan bimbingan dalam bukunya Sofyan S. Wilis bahwa dalam proses bimbingan ada dua orang yakni pembimbing dan yang dibimbing, dimana pembimbing membantu si terbimbing sehingga si terbimbing mampu membuat pilihan-pilihan, menyesuaikan diri, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.[4]

Menurut Bimo Walgito bimbingan adalah tuntunan, bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau menyatakan kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya agar supaya individu tersebut dapat mencapai kebahagiaan.[5]

Menurut Sunaryo Kartadinata, dalam bukunya Syamsu Yusuf LN dan Juntika Nurihsan mengartikan bahwa bimbingan sebagai proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal.[6]

Dari berbagai pengertian yang dikemukakan oleh para pakar bimbingan dan konseling tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan seorang pembimbing kepada seorang individu maupun kelompok agar individu maupun

---

[3] Thoharin, *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah Dan madrasah (berbasis integrasi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal 16-17
[4] Sofyan S. Wilis, *Konseling Individu Teori dan Praktek*, (Bandung: Alvabeta CV, 2010), hal. 11
[5] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah III*, (Yogyakarta: Adi Offset, 1995), hal. 4
[6] Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling* , (Bandung: Raja Rosdakarya offet, 2005), hal. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok yang dibimbing tersebut dapat mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan pemberian nasehat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku sehingga akan mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya.

Sedangkan pengertian konseling adalah dalam bahasa Inggris, *Counseling* dikaitkan dengan kata *Counsel* yang diartikan sebagai berikut: nasehat (*to abtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), pembicaraan (*to take counsel*). Dengan demikian counseling dapat diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.

Konseling merupakan pelayanan terpenting dalam program bimbingan. Layanan ini memfasilitasi untuk memperoleh bantuan pribadi secara langsung untuk mengatasi masalah yang timbul pada siswa.[7]

Mohammad Surya menyatakan bahwa konseling adalah suatu proses berorientasi belajar, dilakukan dalam suatu lingkungan sosial, antara seseorang dengan seseorang, dimana seorang konselor yang memiliki kemampuan profesional dalam bidang keterampilan dan pengetahuan psikologis, berusaha membantu klien dengan metode yang cocok dengan kebutuhan klien tersebut, dalam hubungaannya dengan keseluruhan program ketenagaan, supaya dapat mempelajari lebih baik tentang dirinya sendiri, belajar bagaimana memanfaatkan pemahamkan

[7]Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling,* Cet.ke 3, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang dirinya untuk realistik, sehingga klien dapat menjadi anggota masyarakat yang berbahagia dan lebih produktif.[8]

Dari berbagai pemaparan pengertian konseling dari para tokoh konseling tersebut, dalam pemaparannya tidak jauh beda, yang intinya bahwa konseling itu merupakan suatu proses bantuan yang dilakukan antar pribadi dimana satu orang dibantu oleh satu orang lainnya untuk meningkatkan suatu pemahaman dan kecakapan dalam menemukan suatu masalah yang dihadapi dan menghasilkan sebuah solusi.

Setelah diketahui arti dari bimbingan dan konseling, maka kemudian dalam hai ini, perlu diketahui juga maksud dari penulis dalam mendefinisikan Bimbingan Konseling Islam itu sendiri, adalah sebagai berikut:

Dalam bukunya, Tohari Musnamar mendefinisikan Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[9]

Menurut Ahmad Mubarok, MA. Dalam bukunya konseling agama teori dan kasus, pengertian Bimbingan Konseling Islam adalah usaha pemberian bantuan kepada seorang atau kelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin dalam menjalankan tugas-tugas

---

[8] Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren,* (Yogyakarta : eLSAQ Press, 2007), hal. 38

[9] Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam,* (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin didalam dirinya untuk mendorong mengatasi masalah yang dihadapinya.[10]

Maka dari itu makna secara keseluruhan maksud dari Bimbingan dan Konseling Islam itu adalah suatu aktivitas pemberian nasehat dengan atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dan konseli atau klien.[11] Sedangkan menurut Dra. Hallen A, M.Pd dalam bukunya Drs. Syamsul Munir Amin, M.A. menyatakan bahwa Bimbingan dan Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu, dan sistematis, kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al Qur'an dan Al Hadits Rasulullah Saw. ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al Qur'an, dan Al Hadits.[12]

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah suatu proses atau aktifitas pemberian bantuan berupa bimbingan kepada individu yang membutuhkan, untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya agar klien dapat mengembangkan potensi akal fikiran dan kejiwaannya, keimanan serta dapat menanggulangi problematika hidupnya dengan baik dan benar

[10]Ahmad Mubarok, *Konseling Agama Teori dan Kasus,* Cet. 1 (Jakarta : Bina Rencana Pariwara, 2002), hal. 4-5
[11] Hamdan Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam,* (Yogyakarta: Fajar Baru Pustaka, 2006), hal. 180-181
[12] Syamsul Munir Amin M.A, *Bimbingan dan Konseling Islam,* (Jakarta : AMZAH, 2010), hal. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara mandiri berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sehingga dalam hidupnya mendapat petunjuk dari Allah SWT.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Secara garis besar tujuan Bimbingan dan Konseling Islam dapat dirumuskan untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat. Sedangkan tujuan dari bimbingan dan konseling dalam Islam yang lebih terperinci adalah sebagai berikut:

a) Untuk menghasilkan suatu perbuatan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai, bersikap lapang dada dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya.
b) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
c) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
d) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintahNya serta ketabahan menerima ujianNya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

f) Untuk mengembalikan pola pikir dan kebiasaan konseli yang sesuai dengan Islam (bersumber pada Al-Quran dan paradigma kenabian.[13]

Sedangkan dalam bukunya Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam, Aunur Rahim Faqih membagi tujuan Bimbingan dan Konseling Islam dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umumnya adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat.
2. Tujuan khususnya adalah:
   1) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
   2) Membantu individu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.
   3) Membantu individu memlihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang tetap baik menjadi tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.[14]

[13] Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, Cet.ke 3, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 43.
[14] Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: UII press, 2001), hal. 35-36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Dilihat dari beragamnya klien maka fungsi Bimbingan dan Konseling Islam secara tradisional dibagi menjadi:

1. Fungsi Preventif (pencegahan) yaitu membantu individu agar dapat berupaya aktif untuk melakukan pencegahan sebelum mengalami masalah kejiwaan, upaya ini meliputi: pengembangan strategi dan program yang dapat digunakan mengantisipasi resiko hidup yan tidak perlu terjadi.
2. Fungsi Remedial atau Rehabilitatif yaitu konseling banyak memberikan penekanan pada fungsi remedial karena sangat dipengaruhi psikologi klinik dan psikiatri. Fokus peranan remedial adalah: penyesuaian diri, menyembuhkan masalah psikologis yang dihadapi dan mengembalikan kesehatan mental serta mengatasi gangguan emosional.
3. Fungsi Edukatif (pengembangan atau developmental) yaitu berfokus pada membantu meningkatkan keterampilan dalam kehidupan, mengidentifikasi dan memecahkan masalah hidup serta meningkatkan kemampuan menghadapi transisi dalam kehidupan.[15]

Sedangkan secara umum, fungsi Bimbingan dan Konseling meliputi beberapa aspek, diantaranya sebagai berikut:

1. Fungsi pencegahan, yaitu merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah.

[15] Hamdan Bakran Adz-dzaky, *Konseling Dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Baru Pustaka, 2006), hal. 217

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Fungsi penyaluran, bimbingan konseling membantu mendapatkan kesempatan penyaluran pribadi masing-masing.
3. Fungsi penyesuaian, bahwa bimbingan konseling membantu tercapainya penyesuaian dengan lingkungannya.
4. Fungsi perbaikan, yaitu Bimbingan dan Konseling berusaha untuk memecahkan masalah yang dihadapi.
5. Fungsi pengembangan, pelayanan yang diberikan dapat membantu dalam mengembangkan keseluruhan potensi dan keterampilan yang ada dalam diri individu secara lebih terarah.

4. Prinsip Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam bukunya Tohari Musnamar menyebutkan prinsip bimbingan dan konseling islam antara lain:

1) Membantu individu untuk mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya (mengingatkan kembali akan fitrahnya.
2) Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, baik dan buruknya, kekuatan dan kelemahannya, sebagai sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah, namun manusia hendaknya menyadari bahwa diperlukan ikhtiar sehingga dirinya mampu bertawakal kepada Allah SWT.
3) Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapinya.
4) Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Membantu individu mengembangkan kemampuan mengantisipasi masa depan, sehingga mampu memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan keadaan sekarang dan memperkirakan akibat yang akan terjadi, sehingga membantu mengingat individu untuk lebih berhati- hati dalam melakukan perbuatan dan bertindak.[16]

B. Rational Emotive Therapy

a. Pengerttian Rational Emotive Therapy

Konseling *RET* merupakan salah satu bentuk konseling aktif-direktif yang menyerupai proses pendidikan (education) dan pengajaran (teaching) dengan mempertahankan dimensi pikiran daripada perasaan.

Dalam konseling *RET* dikenal dengan teori A-B-C-D-E. **A** (*actifity/action)* merupakan situasi atau peristiwa yang mendahului atau menggerakkan individu, **Bir** (*Belief irrational*/keyakinan yang tidak tidak layak terhadap kejadian eksternal), **Br** (*Belief rational*/ keyakinan yang layak dan secara empiric mendukung kejadian eksternal), **Cir** (*Consequencies irrational*/ konsekuensi yang tidak layak dan dianggap berasal dari A), **Cr** (*Consequencies rational*/konsekuensi yang dianggap berasal dari Br), **D** (*Dispute irrational beliefs*, yakni keyakinan-keyakinan irasional dalam diri individu bertentangan), **Ec** (*Effect cognitive of disputing* yakni efek kognitif yang terjadi dari pertentangan dalam

[16]Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 35-40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keyakinan irasional), **Eb** (*Effect behavioral of disputing*, yakni efek dalam perilaku yang terjadi dari pertentangan dalam keyakinan irasional.[17]

Pandangan yang penting dari teori ini adalah, suatu konsep yang menyatakan bahwa banyak perilaku emosional individu yang berpangkal pada *self talk* (omongan diri), atau internalisasi kata-kata atau kalimat-kalimat, yaitu individu menyatakan kepada diri sendiri tentang pikiran dan emosinya, keadaan seperti ini dapat menimbulkan pikiran dan emosi yang bersifat negative.[18]

b. Hakikat Manusia

Albert Ellis merumuskan tentang pandangan dasar mengenai manusia yakni sebagai berikut:

1) Manusia adalah makhluk yang berpotensi.
2) Manusia adalah makhluk berfikir, merasa, dan berbuat.
3) Manusia mudah terkena pengaruh (*Cultural Influencibility*).
4) Manusia memiliki perilaku verbal dan perilaku berfikir.
5) Sumber prilaku manusia ditentukan oleh ide-ide atau nilai.
6) Manusia memiliki verbalisasi diri dan gangguan.
7) Manusia memiliki kemampuan untuk konfrontasi dan indoktrinasi.
8) Manusia adalah mahluk yang unik[19]

Hakekat masalah dalam pendekatan *Rasional Emotif* karena adanya gangguan emosional pada diri seseorang karena keyakinannya

[17] Mohammad Surya, *Teori-teori Konseling*, (Bandung: CV. Pustaka Bani Quraisy, 2003), hal. 14
[18] Shahudi Siradj, *Pengantar Bimbingan Konseling* (Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2012), hal. 186
[19] Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2005), hal. 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada ide-ide irasional atau pikiran-pikiran yang tidak logis. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pendekatan konseling *RET* ini adalah:

1) Memperbaiki dan mengubah cara berfikir klien yang irrasional.
2) Menghilangkan gangguan emosional klien.
3) Mendorong klien agar bisa mengarahkan diri, bertoleransi, terbuka dan berani

a. Kelemahan dan Kelebihan

- Kelebihan

Penggunaan efektif terhadap intervensi terapi perilaku kognitif memerlukan studi ekstensif, pelatihan, dan praktek[20]

a) Eksplorasi masa lalu tidak efektif dalam membantu klien mengubah pemikiran yang salah dan perilaku.
b) Karena sifat aktif dan direktif dari pendekatan ini, terkadang terdapat penyalahgunaan kekuasaan terapis dengan memaksakan ide-ide tentang apa yang merupakan pemikiran rasional.
c) RET adalah terapi yang kuat dan konfrontatif, terkadang klien akan mengalami kesulitan dengan gaya konfrontatif tersebut.

- Kelemahan

a) Kerangka A-B-C sederhana dan jelas menggambarkan bagaimana terjadinya gangguan pada manusia dan cara-cara di mana perilaku bermasalah dapat diubah.

[20] Di akses pada tanggal 27 Desember 2015 pukul 09.47, http://bimbingandankonseling07.blogspot.co.id/2012/11/rebt-rational-emotive-behavior-therapy.html.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Menempatkan penekanan pada wawasan/insight baru diperoleh ke dalam tindakan.

c) Fokus pada pengajaran cara klien untuk melanjutkan terapi mereka sendiri tanpa intervensi langsung dari terapis.

d) Penekanannya pada praktik terapi yang komprehensif dan integratif

e) Teknik kognitif, emotif, dan perilaku Banyak dapat digunakan dalam perubahan emosi dan perilaku seseorang dengan mengubah struktur kognisi seseorang.

b. Hubungan Konseling dan RET

Karena RET pada dasarnya adalah sebuah proses perilaku kognitif dan direktif, hubungan intens antara terapis dan klien tidak diperlukan. Terapis RET menerima seluruh klien tanpa syarat, dan juga mengajarkan mereka untuk menerima orang lain dan diri mereka sendiri tanpa syarat. Ellis membangun hubungan dengan klien-kliennya dengan menunjukkan kepada mereka bahwa ia mempunyai kepercayaan yang besar dalam kemampuannya untuk mengubah diri mereka sendiri dan bahwa ia memiliki alat untuk membantu mereka melakukan hal ini. Terapis RET bersifat terbuka dan langsung mengungkapkan keyakinan mereka sendiri dan nilai-nilainya. Ellis yakin bahwa hubungan transferensi didasarkan pada keyakinan irasional bahwa klien harus disukai dan dicintai oleh terapis atau oleh figur orang tua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kemandirian Santri

a. Pengertian Kemandirian Santri

Kemandirian adalah berasal dari kata "indenpendence" yang diartikan sebagaikondisi di manaseorang tidak tergantungpada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap kepercayaan diri.[21]

Monks mengemukakan bahwa kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.[22] Kemandirian adalah hasrat untuk melakukan segala sesuatu bagi diri sendiri. Secara singkat dapat dipahami bahwa kemandirian mengandung pengertian: suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan berinisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.[23]

Kemandirian merupakan aspek kepribadian yang harus dicapai dalam diri individu untuk menghadapi tantangan dan mencapai kesuksesan hidup yang ditunjukkan dengan sikap bebas, bertanggung jawab, memiliki pertimbangan, merasa aman dikala berbeda dengan orang

---

[21] Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hal. 105

[22] L, Steinberg, *Adolescence-Thrid Edition* (New York : McGraw-Hill, Inc, 1993), hal. 80, http://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2946 di akses pada tanggal 11 oktober 2015 pada pukul 16.45

[23] Musdalifah, *Perkembangan Sosial Remaja Dalam Kemandirian, Psikologi*, Vol 4 (Desember 2007), hal. 47, https://jurnaliqro.wordpress.com/2008/08/12/perkembangan-sosial-remaja-dalam-kemandirian-studi-kasus-hambatan-psikologis-dependensi-terhadap-orangtua/ di akses pada tanggal 23 Oktober 2015 pada pukul 16.45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain dan kreatifitas. Menurut Basri kemandirian berasal dari kata mandiri yang dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri. Dia menyatakan kemandirian dalam arti psikologi keadaan seseorang yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Kemandirian merupakan keadaan seseorang yang dalam kehidupannya mampu memutuskan dan mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat dan keuntungannya, maupun segi-segi negatif.[24]

Menurutnya kemampuan tersebut hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan untuk memikirkan dengan seksama tentang apa yang akan dikerjakan atau di putuskannya, baik dari segi manfaat atau keuntungannya dan dari segi negatif atau kerugian yang akan di akibatkannya. Menurut Beller yang telah dikutip oleh Yunus Haris Syam meliputi mengambil inisiatif, mencoba mengatasi rintangan dalam lingkungannya, mencoba mengarahkan perilakunya menuju kesempurnaan, memperoleh kepuasan, dan mencoba mengerjakan tugas-tugas rutin oleh dirinya sendiri. Seseorang bisa di katakan mandiri bila sudah memenuhi aspek-aspek kemandirian antara lain; aspek emosi, intelektual, dan sosial.[25]

---

[24] Hasan Basri, *Remaja Berkualitas (Probematika Remaja dan Solusinya)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000) hal. 53

[25] Yunus Hanis Syam, *Membangun Generasi Qur'ani yang mandiri* (Yogyakarta: Tim Kreatif Progresif, 2006), hal. 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan definisi-definisi para ahli tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam bertindak untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya ataupun keinginannya tanpa bergantung pada bantuan orang lain, baik dalam aspek emosi, intelektual, dan sosial.

Kemandirian dan keberhasilan itu hanya milik orang-orang yang berani. Orang yang bermental mandiri tidak akan menganggap kesulitan sebagai hambatan, melainkan sebagai tantangan dan peluang. Kalau tidak berani mencoba, berarti telah gagal. Tidak ada kata gagal dalam berusaha, bila mengalami kegagalan anggap itu suatu pengalaman atau pelajaran dan sebuah informasi berharga untuk menjadi sukses.[26]

Dalam Al-Quran surat Ar-Ra'du ayat 11 ditegaskan bahwa:

إِنَّ اللَّهَ لاَ يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri". (Q.S. Ar-Ra'du: 11) [27]

Ayat diatas menegaskan bahwa Allah tidak merubah nasib suatu kaum sebelum kaum itu gigih merubah nasibnya sendiri. Seseorang haruslah mampu bersikap mandiri karena kemandirian merupakan kunci yang diberikan Allah untuk kesuksesan di dunia maupun di akherat.

[26] Sudrajad Rasyid, dkk. *Kewirausahaan Santri Bimbingan Santri Mandiri* (Jakarta : PT Citrayudha, 2006), hlm.23
[27] Op Cit,. Departemen Agama RI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun keuntungan mandiri adalah pertama akan mempunyai wibawa. kedua, menjadi makin percaya diri dalam menghadapi hidup. Orang-orang yang terlatih menghadapi masalah sendiri akan berbeda dalam mengarungi hidup di banding dengan orang yang selalu bersandar pada orang lain. Firman Allah surat Al-Isro' ayat 84:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلاً

" Katakanlah tiap-tiap orang berbuat menurut kemampuannya sendiri, maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya". (Q.S. Al-Isro': 84)[28]

Ayat diatas menjelaskan bahwa individu itu berbuat atas kehendak dan inisiatifnya sendiri dan bukan karena kehendak orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa individu pada dasarnya ingin mandiri karena kemandirian itu merupakan sifat dasar manusia.

Sifat berdiri sendiri di sini berarti bahwa peraturan-peraturan dari orang dewasa itu merupakan pilihannya sendiri, di tentukan sendiri dan diputuskan sendiri. Apa yang telah dipilihnya, di tentukannya dan diputuskannya adalah didorong oleh dirinya sendiri dan tidak menggantungkannya pada orang lain[29]

[28] Tafsir Al-Misbah, hal 137

[29] Amir daien indra kusuma, pengantar ilmu pendidikan, (surabaya: usaha nasional, 1993) h 34-35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Ciri-ciri Kemandirian

Kemandirian sebagai salah satu unsur dalam kepribadian, dapat dicirikan sebagai pribadi yang memiliki ciri-ciri:

a. Memiliki kebebasan untuk berinisiatif, berpendapat dan menuangkan ide-ide baru serta mencoba sesuatu hal baru yang mungkin belum dilakukan orang lain.
b. Memiliki rasa percaya diri bahwa segala masalah yang dihadapi mampu untuk diatasi dan tidak mempunyai perasaan ragu-ragu dalam mempertimbangkan sesuatu.
c. Mampu mengambil keputusan dalam mengatasi masalah yang dihadapi tanpa bergantung orang lain.
d. Mampu bertanggung jawab segala hal yang dikerjakan dapat dipertanggung jawabkan pada diri sendiri dan orang lain.
e. Mampu mengendalikan diri dalam melakukan suatu tindakan dan apabila melakukan suatu kesalahan akan cepat menyadarinya.[30]

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan mengenai rincian aspek-aspek kemandirian, yaitu:

a) Kemampuan mengambil inisiatif.
b) Kemampuan mengerjakan tugas-tugas rutin.
c) Kemampuan mengatasi rintangan dari lingkungan.
d) Kemmapuan mengarahkan tingkah laku menuju kesempurnaan.

[30] Musdalifah, *Jurnal Perkembangan Sosial Remaja Dalam Kemandirian*, Vol 4 Juli- Desember 2007, di akses pada tanggal 17 Oktober 2015, pada pukul 09.47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Kemampuan menetapkan sendiri keinginan dan tujuan.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Sebagaimana aspek-aspek psikilogis lainnya, kemandirian juga bukanlah sematamata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembanganya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkunganya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya. Ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut:[31]

1. Gen atau keturunan orang tua: Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki sifat kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan karena sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.
2. Pola asuh orang tua: Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anaknya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disetai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak.

[31] Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* , (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sistem pendidikan di sekolah: Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat kemandirian anak. Demikian juga, proses pendidikan yang menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman juga dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar kemandirian anak.
4. Sistem kehidupan di masyarakat: Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial kurang menghargai manifestasi potensi anak dalam kegiatan produktif dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarkis akan merngsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.

Menurut Hurlock faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah:

a) Pola asuh orang tua, orang tua dengan pola asuh yang demokratis sangat merangsang kemandirian anak. Di mana peran orang tua sebagai pembimbing yang memperhatikan terhadap kebutuhan anak terutama dalam hal study dan pergaulannya di lingkungan atau di sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Jenis kelamin, anak yang berkembang dengan pola tingkah laku maskulin, lebih mandiri dari pada anak yang mengembangkan tingkah laku yang feminin.

c) Urutan posisi anak, anak pertama yang diharapkan untuk menjadi contoh teladan bagi adiknya, lebih berpeluang untuk mandiri. Sementara anak bungsu yang mendapat perhatian berlebihan dari orang tua dan kakak-kakaknya, berpeluang kecil untuk bisa mandiri.[32]

Sebenarnya di antara ketiga tokoh tersebut memiliki kesamaan antara yang satu dengan yang lain. Dari beberapa pendapat tersebut akan menjadi lebih baik lagi, jika antara pendapat yang satu dengan yang lain saling mengisi kekurangan diantara berbagai pendapat tersebut. Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kemandirian adalah gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, jenis kelamin, urutan posisi anak, kebiasaan serba dibantu, sikap orang tua, kurang kegiatan di luar rumah, sistem pendidikan di sekolah, sistem kehidupan masyarakat.

d. Perkembangan kemandirian

Kemandirian merupakan suatu kemampuan psikologis yang harus sudah dimiliki secara sempurna oleh individu pada masa remaja akhir dan sudah relatif menetap pada masa dewasa awal sehingga individu pada masa dewasa awal sudah dapat dikatakan mandiri. Hal ini seperti yang

[32] Hurluck, E. B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga), hlm. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan Havighurts di dalam buku Hurlock bahwa salah satu tugas perkembangan bagi remaja adalah mencapai kemandirian.

Kemandirian merupakan tugas perkembangan yang harus dicapai oleh tiap individu. Kemandirian seperti juga konsep dan bukanlah merupakan faktor bawaan sejak lahir tapi terbentuk melalui proses yang cukup panjang dengan belajar dari pengalaman yang di mulai sejak dini dan akan terus berkembang hingga menjadi sifat yang relatif menetap pada masa remaja.

Seorang anak pada awal kehidupannya dalam keadaan tidak berdaya dan secara mutlak tergantung pada orang lain khususnya orang tuanya. Dengan perawatan dan asuhan yang penuh kasih sayang dari orang lain, akan timbul perasaan aman dan mempercayai orang lain dalam memperoleh kesenangan, keinginan dan kebutuhannya.

Kemandirian, seperti halnya dengan kondisi psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika terus diberikan kesempatan untuk terus berkembang melalui latihan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa tugas-tugas tanpa bantuan, dan tentunya saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Dengan latihan-latihan tersebut, diharapkan dengan bertambahnya usia akan bertambah pula kemampuan anak untuk berfikir secara objektif, tidak mudah, tidak mudah dipengaruhi, berani mengambil keputusan sendiri, tumbuh rasa percaya diri, tidak tergantung kepada orang lain, dan dengan kemandirian akan berkembang dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengingat kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirin merupakan tugas perkembangan yang harus dimiliki oleh individu. Kemandirian sudah dapat dilihat sejak individu masih kanak-kanak dan memulai menemukan bentuknya pada akhir masa remaja sampai akhir relatif menetap pada dewasa awal. Kemandirian itu sendiri merupakan aspek kepribadian yang harus dimiliki oleh setiap idividu sebab kemandirian dapat mempengaruhi kinerja (performance),membantu mencapai tujuan, prestasi, kesuksesan serta memperoleh penghargaan. Jadi, kemandirian merupakan bekal penting yang harus di milikisetiap individu. Tanpa adanya sifat mandiri dalam diri seseorang, maka individu akan kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang dibebankan ke padanya.

D. Bimbingan dan Konseling Islam dengan Rational Emotive Therapy terhadap Kemandirian

Konsep-konsep Dasar Rasional Emotif Therapy. Konsep-konsep dasar terapi rasional emotif ini mengikuti pola yang didasarkan pada teori A-B-C, yaitu:

A = Activating Experence (pengalaman aktif) Ialah suatu keadaan, fakta peristiwa, atau tingkah laku yang dialami individu atau disebut juga sebagai aspek sosial terhadap kemandirian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B = Belief System (Cara individu memandang suatu hal). Pandangan dan penghayatan individu terhadap A atau disebut juga sebagai aspek intilektual terhadap kemandirian.

C = Emotional Consequence (akibat emosional). Akibat emosional atau reaksi individu positif atau negative atau disebut juga sebagai aspek emosi terhadap kemandirian. Menurut pandangan Ellis, A (pengalaman aktif) tidak langsung menyebabkan timbulnya C (akibat emosional), namun bergantung pada B (belief system). Hubungan dan teori A-B-C yang didasari tentang teori rasional emotif dari Ellis dapat digambarkan sebagai berikut:

A--------C

Keterangan:

---: Pengaruh tidak langsung

B: Pengaruh langsung

Teori A-B-C tersebut, sasaran utama yang harus diubah adalah aspek B (Belief Sistem) yaitu bagaimana caranya seseorang itu memandang atau menghayati sesuatu yang irasional, sedangkan konselor harus berperan sebagai pendidik, pengarah, mempengaruhi, sehingga dapat mengubah pola pikir klien yang irasional atau keliru menjadi pola pikir yang rasional. Dari uraian diatas, disimpulkan bahwa permasalahan yang menimpa seseorang merupakan kesalahan dari orang itu sendiri yang berupa prasangka yang irasional terhadap pandangan penghayatan individu terhadap pengalaman aktif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ciri-Ciri Rational Emotive Therapy Ciri-ciri tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Dalam menelusuri masalah klien yang dibantunya, konselor berperan lebih aktif dibandingkan klien. Maksudnya adalah bahwasannya peran konselor disini harus bersikap efektif dan memiliki kapasitas untuk memecahkan masalah yang dihadapi klien dan bersungguh-sungguh dalam mengatasi masalah yang dihadapi, artinya konselor harus melibatkan diri dan berusaha menolong kliennya supaya dapat berkembang sesuai dengan keinginan dan disesuaikan dengan potensi yang dimilikinya.
b. Dalam proses hubungan konseling harus tetap diciptakan dan dipelihara hubungan baik dengan klien. Dengan sikap yang ramah dan hangat dari konselor akan mempunyai pengaruh yang penting demi suksesnya proses konseling sehingga dengan terciptanya proses yang akrab dan rasa nyaman ketika berhadapan dengan klien.
c. Tercipta dan terpeliharanya hubungan baik ini dipergunakan oleh konselor untuk membantu klien mengubah cara berfikirnya yang tidak rasional menjadi rasional.
d. Dalam proses hubungan konseling, konselor tidak banyak menelusuri masa lampau klien.[33]

Adapun rational emotive behavior therapy menurut Ellis, membantu klien untuk memperoleh filsafat hidup yang lebih realistik" yang berarti menunjukkan kepada klien bahwa verbalisasi-verbalisasi diri mereka telah dan masih

[33] Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan sumber utama dari gangguan-gangguan emosional yang dialami oleh mereka.[34] Sedangkn Tujuan dari Rational Emotive Therapya menurut Mohammad Surya sebagai berikut:

1) Memperbaiki dan mengubah segala perilaku dan pola fikir yang irasional dan tidak logis menjadi rasional dan lebih logis agar klien dapat mengembangkan dirinya. Menghilangkan gangguan emosional yang merusak.
2) Untuk membangun Self Interest, Self Direction, Tolerance, Acceptance of Uncertainty, Fleksibel, Commitment, Scientific Thinking, Risk Taking, dan Self Acceptance Klien.[35]

Dengan demikian tujuan rational emotive therapy terhadap kemandirian santri adalah menghilangkan gangguan emosional yang dapat merusak diri (seperti benci, rasa bersalah, cemas, dan marah) serta mendidik klien agar mengahadapi kenyataan hidup secara rasional, percaya diri dan dapat mengaktualisasi diri serta bisa menyesuaikan diri di lingkungan pesantren.

[34] Ketut Mahendra, *Jurnal Efektifitas Model Konseling Trait and Factor dengan Tehnik Assertif training untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa*, Vol 2 No 1, tahun 2014, di akses pada tanggal 10 Februari 2016, pada pukul 14.12

[35] Mohammad Surya, *Dasar-dasar Konseling Pendidikan* (Konsep dan Teori), (Bandung: Rizqi Press, 2009), (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Upaya Meningkatkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Modern Putri Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi.

   Skripsi ini di susun oleh Rizki Amalia, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam 2007.

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pondok pesantren modern putri al-kautsar dalam meningkatkan kemandirian santri. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang terjadi. Persamaan dari penelitian ini adalah terletak pada upaya meningkatkan kemandirian santri, akan tetapi perbedaannya terletak pada penelitian yang digunakan untuk Mengupayakan Kemandirian Santri sedangkan peneliti menggunakan penelitian kuantitatif dengan RET terhadap kemandirian santri.

2. Pengaruh Layanan Pembelajaran Bidang Bimbingan Belajar Terhadap Kemandirian Siswa dalam Belajar di madrasah Tsanawiyah Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo

   Skripsi ini disususn oleh Erin Maghfiroh, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Bimbingan dan Konseling 2014.

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemandirian siswa dalam belajar di madrasah Tsanawiyah Banu Hasyim Janti Waru Sidoarjo, Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan menemukan pengetahuan yang menggunakan data-data lengkap yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yg ingin diketahui, yang nantinya peneliti akan mencari data-data pengaruh layann pembelajaran terhadap kemandirian belajar. Persamaan dari penelitian ini adalah terletak pada pengaruh Bimbingan dan Konseling untuk mengupayakan kemandirian santri yang digunakan akan tetapi perbedaannya terletak pada layanan pembelajaran digunakan terhadap kemandirian belajar sedangkan peneliti menggunakan RET terhadap kemandirian santri.

3. Pengaruh Pemberian Motivasi Wirausaha terhadap Kemandirian Santri Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto

   Skripsi ini disususn oleh Mir'atus Sholihah, Fakultas Dakwah, Jurusan Manajemen Dakwah 2011.

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemandirian santri dalam belajar di Pengaruh Pemberian Motivasi Wirausaha terhadap Kemandirian Santri Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto. Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan menemukan pengetahuan yang menggunakan data-data lengkap yang berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yg ingin diketahui, yang nantinya peneliti akan mencari data-data pengaruh Pemberian Motivasi Wirausaha terhadap Kemandirian Santri Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto. Persamaan dari penelitian ini adalah terletak pada pengaruh Pemberian Motivasi Wirausaha terhadap Kemandirian Santri Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan tetapi perbedaannya terletak pada pemberian motivasi yang digunakan terhadap kemandirian santri sedangkan peneliti menggunakan RET terhadap kemandirian santri.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Di katakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian.[36]

Ada dua hipotesis dalam penelitian yaitu hipotesis kerja (Ha) dinyatakan ada pengaruh Bimbingan dan Konseling Islam dengan Rational Emotive Therapy terhadap Kemandirian Santri di Ponpes Darul Ubudiyah Raudlatul Muta'alimin Lil Banat Al-Ustmany Surabaya. Dan hipotesis nihil (Ho) dinyatakan tidak ada pengaruh Bimbingan dan Konseling Islam dengan Rational Emotive Therapy terhadap Kemandirian Santri di Ponpes Darul Ubudiyah Raudlatul Muta'alimin Lil Banat Al-Ustmany Surabaya.

[36] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012) cet. 17, hlm. 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id